

**KAJIAN STILISTIK DALAM NOVEL DILAN: DIA ADALAH DILANKU
KARYA FIDI BAIQ**

**THE STUDY OF STYLISTICS IN DILAN: DIA ADALAH DILANKU BY FIDI
BAIQ**

Husnul Khotimah^{1*}, Zuriyati², Miftahulkhairah Anwar³

Linguistik Terapan, Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3}

husnul.khotimah1@mhs.unj.ac.id¹, zuriyati@unj.ac.id², miftahulkhairah@unj.ac.id³

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 06 Juni 2025 Direvisi: 03 Juli 2025 Disetujui: 12 Juli 2025 Kata kunci: <i>Stilistik, novel, Dilan</i>	Kajian ini mengungkap dan menganalisis penggunaan bahasa figuratif dalam novel <i>Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990</i> karya Pidi Baiq melalui pendekatan stilistika. Fokus utama terletak pada identifikasi bentuk-bentuk majas yang digunakan dalam teks naratif serta fungsinya dalam membangun makna, karakterisasi, dan nilai estetik dalam karya sastra populer (M.H. Abrams, 1999). Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode deskriptif-analitik, memanfaatkan teknik pembacaan tekstual terhadap kutipan-kutipan relevan yang mengandung gaya bahasa figuratif. Data dianalisis berdasarkan empat kategori utama majas, yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pidi Baiq secara kreatif menggunakan berbagai jenis majas seperti metafora, personifikasi, hiperbola, ironi, sinekdoke, epizeuksis, dan eufemisme dalam narasi novel untuk menciptakan gaya tutur yang khas, emosional, sekaligus komunikatif. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa dalam teks sastra populer memiliki potensi stilistik yang tinggi dan layak dikaji dengan pendekatan linguistik sastra untuk memperluas pemahaman terhadap dinamika bahasa dan makna dalam karya fiksi kontemporer.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 06 June 2025 Revised: 03 July 2025 Accepted: 12 July 2025 Keyword: <i>Stylistics, novel, Dilan</i>	This study explores and analyzes the use of figurative language in the novel <i>Dilan: He Was My Dilan in 1990</i> by Pidi Baiq through a stylistic approach. The main focus lies in identifying the types of tropes employed in the narrative text and examining their function in constructing meaning, character development, and aesthetic value in popular literature. A qualitative approach is applied using a descriptive-analytic method, with textual analysis of relevant quotations containing stylistic devices. The data are categorized into four major groups of figurative language: comparison, contradiction, association, and repetition. The analysis reveals that Pidi Baiq creatively utilizes various figures of speech such as metaphor, personification, hyperbole, irony, synecdoche, epizeuxis, and euphemism in his storytelling to produce a distinctive, emotional, and communicative narrative style. These stylistic elements not only enhance the literary aesthetics but also strengthen the identity of the main character as a poetic and humorous teenager, establishing intimacy with the target readers. The findings affirm that language in popular fiction carries high stylistic potential and is worthy of linguistic-literary investigation to enrich the understanding of language dynamics and meaning-making in contemporary literary works.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cermin kultural dan linguistik memperlihatkan kompleksitas pemikiran, emosi, dan gaya hidup masyarakat pada suatu masa. Dalam studi sastra modern, bahasa tidak lagi dipandang sekadar alat komunikasi, tetapi sebagai entitas estetik yang memuat nuansa, ironi, dan gaya. Dalam konteks inilah, stilistika muncul sebagai cabang ilmu linguistik terapan yang bertujuan meneliti pilihan-pilihan kebahasaan dalam teks sastra untuk mengungkap fungsi dan makna estetik yang terkandung di dalamnya (Leech & Short, 2007). Menurut M.A.K. Halliday (1973) bahwa stilistika menjadi jembatan antara struktur linguistik dan interpretasi sastra, mengungkap bagaimana bentuk-bentuk bahasa berkontribusi terhadap penciptaan pesan-pesan naratif dan ideologis dalam teks (Simpson, 2004; Verdonk, 2002).

Salah satu karya yang layak mendapat perhatian dalam kajian stilistika adalah novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq. Novel ini tidak hanya populer di kalangan remaja, tetapi juga menjadi representasi gaya bertutur baru dalam khazanah sastra populer Indonesia. Dengan menggunakan bahasa yang ringan, jenaka, ironis, dan penuh deviasi dari struktur formal bahasa Indonesia baku, novel ini memperlihatkan bagaimana karakter tokoh dan alur cerita dibangun bukan hanya lewat narasi, melainkan juga melalui pilihan diksi dan struktur kalimat yang khas. Fenomena ini menjadi relevan untuk dikaji karena menunjukkan pergeseran pola ekspresi linguistik dalam sastra populer yang mencerminkan perubahan gaya hidup, budaya remaja, dan perkembangan

bahasa Indonesia kontemporer (Maulana, 2020; Kurniawan, 2021).

Bahasa dalam novel tersebut merepresentasikan ekspresi remaja Bandung tahun 1990-an dengan gaya tutur yang spontan dan personal. Dialog antartokoh penuh dengan permainan bahasa, metafora konvensional dan tak konvensional, repetisi, serta unsur humor yang menyisipkan makna-makna ideologis. Dalam pandangan Halliday (2014), bahasa tidak hanya mentransmisikan informasi, tetapi juga membentuk identitas sosial dan peran interpersonal. Oleh karena itu, pilihan bahasa Pidi Baiq dalam novel ini tidak lepas dari upaya membangun citra karakter yang berbeda sekaligus mengena. Karakter Dilan, misalnya, diciptakan sebagai sosok *anti-mainstream* yang menolak otoritas, namun tetap romantis dan cerdas. Seluruh konstruksi tersebut terbentuk melalui perangkat stilistika yang secara konsisten digunakan dalam teks.

Namun demikian, hingga kini, kajian akademik terhadap novel *Dilan* masih didominasi oleh pendekatan tematik dan sosiologis. Penelitian linguistik terhadap struktur bahasanya, khususnya dari perspektif stilistika, masih relatif jarang dilakukan secara mendalam dan sistematis. Padahal, analisis stilistika terhadap karya ini akan memperkaya pemahaman terhadap dinamika bahasa Indonesia populer, serta memberikan gambaran mengenai konstruksi linguistik dalam fiksi remaja masa kini. Dengan demikian, kajian ini memiliki kontribusi penting bagi perkembangan linguistik sastra dan kritik sastra Indonesia modern.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana struktur stilistika dalam novel *Dilan* dikonstruksi untuk membangun makna

naratif, suasana emosional, dan identitas karakter. Lebih spesifik, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi tiga hal utama: (1) bagaimana struktur stilistika dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* dibentuk melalui aspek leksikal, sintaktis, dan semantis; (2) bagaimana gaya bahasa yang digunakan Pidi Baiq merepresentasikan karakter tokoh utama dan dinamika interaksinya; dan (3) bagaimana unsur-unsur stilistika berperan dalam membentuk makna naratif serta menarik empati pembaca.

Berangkat dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk stilistika yang dominan dalam novel *Dilan*, termasuk pilihan diksi, bentuk gramatikal yang menyimpang dari kaidah, serta penggunaan majas dan struktur wacana. Penelitian ini juga bertujuan untuk menginterpretasikan gaya bahasa pengarang dalam membangun karakter, alur, dan suasana emosional, serta untuk menjelaskan fungsi estetik dan pragmatik dari setiap perangkat stilistika yang digunakan dalam teks. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis bagi pengembangan kajian stilistika di Indonesia, serta secara praktis menjadi bahan pengayaan dalam pengajaran sastra dan kebahasaan di berbagai jenjang pendidikan.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan perspektif stilistika. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek secara mendalam, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, yang dianalisis secara holistik dan disajikan dalam bentuk deskriptif

melalui kata-kata dan bahasa dalam konteks alami (Moleong, 2010:6). Data yang diperoleh dalam bentuk narasi verbal kemudian ditafsirkan dan disusun dalam bentuk deskripsi yang sistematis.

Adapun fokus deskripsi dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa figuratif dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990*, yang meliputi majas-majas seperti: perumpamaan (simile), personifikasi, metafora, pleonasme, hiperbola, litotes, ironi, klimaks, metonimia, sinekdoke, eufemisme, epizeuksis, epanalepsis, dan bentuk-bentuk repetisi lainnya.

Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif, dengan alasan bahwa metode ini sesuai untuk memperoleh informasi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena-fenomena kebahasaan yang dikaji. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah melalui penggambaran secara rinci terhadap objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Moleong (2010:11) menyebutkan bahwa salah satu karakteristik utama penelitian kualitatif adalah sifatnya yang deskriptif, artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, atau simbol, bukan dalam bentuk angka.

Untuk teknik analisis data, peneliti mengadopsi langkah-langkah yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2010:248), yaitu menganalisis data melalui proses bekerja langsung dengan data, mengorganisasikan dan memilah data ke dalam unit-unit yang dapat dikelola, menyusunnya secara sistematis, menyintesis, mencari pola, menemukan hal-hal yang penting, memahami makna dari data yang

dikumpulkan, dan menyimpulkan apa yang dapat dikomunikasikan kepada khalayak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Bahasa Figuratif dalam Novel *Dilan: Dia adalah Dilanku* Karya Pidi Baiq

Bahasa figuratif, atau gaya bahasa kiasan, merupakan salah satu unsur utama dalam stilistika yang bertujuan untuk memperkuat ekspresi emosional, menciptakan efek estetik, serta memperkaya makna dalam sebuah teks sastra. Dalam novel *Dilan*, Pidi Baiq secara sadar menggunakan berbagai bentuk gaya bahasa figuratif untuk membangun karakter Dilan sebagai sosok remaja jenaka, romantis, dan unik. Gaya bahasa ini tidak hanya memperindah tuturan, tetapi juga menjadi ciri khas naratif yang membedakan novel ini dari karya sastra populer lainnya.

1. Penggunaan Bahasa Figuratif Majas Perbandingan

a. Perumpamaan

Majas perumpamaan atau simile adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara eksplisit menggunakan kata penghubung seperti *seperti*, *bagai*, *bak*, atau *laksana*. Fungsi utama dari perumpamaan adalah memperjelas gambaran, memperkuat ekspresi, serta menciptakan efek imajinatif dalam pikiran pembaca (Keraf, 2006). Dalam novel *Dilan*, majas perumpamaan digunakan secara natural dalam tuturan tokoh-tokohnya, terutama oleh Dilan, untuk menyampaikan perasaan dan pikirannya dengan cara yang ringan, komunikatif, dan penuh kejenuhan.

Salah satu contoh perumpamaan yang paling mencolok adalah ketika

Dilan menyatakan perasaannya dengan kalimat berikut:

“Kalau mencintaimu adalah luka, maka aku tidak apa-apa terluka setiap hari, seperti luka karena jatuh dari sepeda tapi tetap ingin naik sepeda itu lagi.” (Baiq, 2014: 121)

Kutipan ini memperlihatkan penggunaan perumpamaan melalui frasa *“seperti luka karena jatuh dari sepeda”*. Perbandingan ini menyiratkan bahwa mencintai Milea bagi Dilan adalah sesuatu yang menyakitkan, tetapi tetap menyenangkan dan layak diperjuangkan.

Dengan membandingkan rasa cinta dengan pengalaman fisik sehari-hari seperti jatuh dari sepeda, Pidi Baiq menciptakan efek empati dan kedekatan, seolah-olah rasa sakit dalam cinta itu bersifat wajar dan tetap ingin dijalani. Contoh lain dapat ditemukan ketika Dilan menulis puisi dalam suratnya kepada Milea:

“Kamu seperti hujan yang turun pelan-pelan. Tapi bikin aku basah juga.” (Baiq, 2014: 89)

Dalam kutipan ini, perumpamaan *“seperti hujan yang turun pelan-pelan”* menyimbolkan proses jatuh cinta yang perlahan namun pasti. Pilihan kata tersebut tidak hanya menciptakan keindahan bahasa, tetapi juga memperlihatkan gaya romantisme Dilan yang khas, yaitu puitis, sederhana, dan tidak klise. Perbandingan antara Milea dan hujan menciptakan kesan lembut dan intim, memperkuat karakter Dilan sebagai sosok yang ekspresif namun tetap jenaka.

Selain sebagai alat retorika, majas perumpamaan dalam novel ini juga berfungsi sebagai strategi naratif untuk menampilkan cara berpikir remaja yang imajinatif dan tidak kaku. Gaya tutur Dilan yang menggunakan simile membuat narasi menjadi cair dan dekat dengan pembaca muda. Sebagaimana dikatakan oleh Leech dan Short (2007), penggunaan simile dalam fiksi tidak hanya mencerminkan gaya bahasa, tetapi juga membentuk karakter dan cara pandang tokoh terhadap dunia sekitarnya. Perumpamaan dalam novel ini juga sering bersifat humoris, seperti dalam kutipan berikut:

“Kalau kamu ketawa terus kayak gitu, aku bisa jadi orang gila. Tapi gila yang senang, bukan yang ke rumah sakit jiwa.” (Baiq, 2014: 137)

Kata *“kayak gitu”* dalam konteks kalimat ini membandingkan tawa Milea dengan sesuatu yang memiliki daya memabukkan. Simile ini bersifat informal, tetapi berhasil menyampaikan emosi dengan cara yang ringan dan jenaka. Ini adalah bentuk khas dari gaya bahasa Pidi Baiq yang memadukan elemen kognitif (perbandingan) dengan ekspresi emosional yang dapat diterima oleh pembaca awam maupun akademik.

b. Personifikasi

Majas personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati, ide abstrak, atau hewan. Tujuan utamanya adalah menciptakan efek estetik yang memperhalus ekspresi, memberikan daya hidup pada objek yang dibicarakan, dan memperkuat hubungan emosional pembaca dengan

teks (Keraf, 2006). Dalam novel *Dilan*, majas personifikasi digunakan secara kreatif untuk mengekspresikan perasaan tokoh secara tidak langsung dan memberi kedalaman imajinatif dalam narasi. Salah satu contoh penggunaan personifikasi yang kuat dalam novel ini tampak dalam kutipan berikut:

“Motor ini bisa cemburu kalau aku ajak kamu naik mobil.” (Baiq, 2014: 132)

Dalam pernyataan tersebut, Dilan mengatribusikan emosi manusia berupa rasa cemburu kepada benda mati, yaitu motor. Melalui personifikasi ini, Dilan tidak hanya mengekspresikan kedekatannya dengan motor sebagai bagian dari identitas dirinya, tetapi juga memperlihatkan gaya berpikir remaja yang emosional dan imajinatif. Motor seolah-olah menjadi makhluk hidup yang bisa merasa, menandakan keterikatan emosional dan nilai sentimental yang dimiliki Dilan terhadap benda tersebut. Contoh lain dapat ditemukan dalam dialog berikut:

“Pena ini tahu banyak tentang aku. Dia tahu aku sering nulis surat buat kamu, Milea.” (Baiq, 2014: 145)

Dalam kutipan ini, pena diberi kemampuan mengetahui dan mengamati, dua karakteristik khas manusia. Dengan mempersonifikasikan pena, Dilan menyampaikan gagasan bahwa alat tulis tersebut bukan sekadar benda mati, melainkan saksi hidup atas emosinya yang tersimpan dalam tulisan. Teknik ini memperkuat kesan bahwa tokoh Dilan memiliki dunia batin yang puitis dan personal, di mana benda-benda di sekelilingnya menjadi mitra dialogis dalam kehidupannya.

Personifikasi juga berperan dalam membangun suasana, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

“Hujan sore itu seperti ikut menangis bareng aku.” (Baiq, 2014: 197)

Hujan diberi peran sebagai makhluk yang bisa menangis, membangun suasana melankolis yang sinkron dengan kondisi emosional tokoh. Dalam konteks ini, Pidi Baiq menggunakan personifikasi bukan sekadar sebagai gaya bahasa, melainkan sebagai alat untuk membangun hubungan antara alam dan emosi batin tokoh. Ini menunjukkan pendekatan yang puitis dan intim dalam penggambaran perasaan kehilangan atau kesedihan.

Secara stilistik, penggunaan personifikasi dalam *Dilan* mendukung pembentukan naratif yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga emosional dan reflektif. Personifikasi memungkinkan Dilan untuk mengungkapkan isi hati tanpa harus menyatakan langsung, melainkan melalui relasi simbolis dengan objek-objek di sekitarnya. Seperti dikemukakan oleh Leech dan Short (2007), majas personifikasi memberi ruang bagi pengarang untuk mengekspresikan nilai estetika dan psikologis melalui struktur bahasa yang figuratif dan imajinatif.

Dengan demikian, penggunaan personifikasi dalam novel *Dilan* tidak hanya memperkuat unsur estetika, tetapi juga merefleksikan kompleksitas batin tokoh utama. Gaya ini membantu menciptakan kedekatan antara pembaca dan narasi melalui pencitraan benda-benda yang “hidup” dan penuh makna emosional.

c. Metafora

Majas metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara implisit tanpa menggunakan kata pembanding seperti *seperti* atau *bagai*, melainkan langsung menyatakan bahwa sesuatu adalah hal lain. Metafora bekerja dengan cara mentransfer makna dari satu bidang ke bidang lain (domain transfer) dan menciptakan pemaknaan baru yang lebih padat dan simbolis (Lakoff & Johnson, 2003).

Dalam novel *Dilan*, metafora digunakan Pidi Baiq untuk mengekspresikan perasaan cinta, kerinduan, maupun perenungan tokoh dengan cara yang tidak biasa, unik, dan imajinatif. Salah satu kutipan metafora yang kuat dalam novel ini dapat ditemukan ketika Dilan menulis dalam suratnya:

“Kalau aku adalah hujan, kamu adalah tanah. Aku akan selalu jatuh cinta padamu.”
(Baiq, 2014: 101)

Dalam kalimat ini, Dilan mengidentifikasi dirinya sebagai hujan dan Milea sebagai tanah. Perbandingan ini secara implisit menggambarkan hubungan yang erat, kodrati, dan saling membutuhkan. Metafora ini tidak hanya puitis, tetapi juga sarat makna seperti hujan yang jatuh ke tanah adalah peristiwa alamiah dan tidak terhindarkan, seperti cinta Dilan kepada Milea. Ini menunjukkan intensitas dan ketulusan perasaan, sekaligus membentuk citra romantis yang lembut dan menyentuh. Contoh lain adalah pernyataan Dilan kepada Milea:

“Kamu adalah magnet, Milea. Dan aku adalah besi tua yang selalu tertarik padamu.”
(Baiq, 2014: 117)

Metafora ini menyampaikan perasaan cinta dan ketertarikan yang tidak bisa dikendalikan. Pidi Baiq menggunakan metafora ilmiah (magnetisme) untuk menggambarkan relasi emosional antara dua karakter. Dilan tidak hanya memosisikan Milea sebagai pusat gravitasi, tetapi juga menggambarkan dirinya sebagai entitas yang tidak memiliki daya tolak, selalu tertarik secara alami. Ini memperlihatkan perpaduan antara imajinasi remaja dan kecerdasan naratif dalam menyampaikan cinta yang tak terelakkan.

Lebih lanjut, dalam narasi batin Dilan, muncul pula metafora eksistensial:

“Aku bukan siapa-siapa. Tapi mungkin, jika kamu mau, aku bisa jadi seseorang untukmu.”
(Baiq, 2014: 76)

Kutipan ini merupakan metafora identitas yang menyiratkan konsep eksistensi dan makna diri yang dibangun berdasarkan relasi afektif. Dilan menggambarkan dirinya sebagai “bukan siapa-siapa,” sebuah metafora untuk kekosongan makna. Namun, makna itu bisa berubah bila ia mendapat tempat dalam hidup Milea. Ini menunjukkan bahwa Pidi Baiq menggunakan metafora untuk membangun nilai-nilai psikologis dan refleksi pribadi tokoh.

Dalam kajian stilistika, metafora bukan hanya ornamen retorik, melainkan juga perangkat semantik yang membentuk cara pandang tokoh terhadap dunia. Seperti dikemukakan oleh Leech dan Short (2007), metafora dalam fiksi dapat mencerminkan *worldview* tokoh dan strategi pengarang dalam menyampaikan nilai estetika dan ideologi. Dalam konteks

novel *Dilan*, metafora-metafora tersebut memperlihatkan kepekaan Dilan terhadap dunia emosional dan kemampuannya mengubah pengalaman sehari-hari menjadi refleksi yang mendalam dan menyentuh.

Oleh karena itu, penggunaan metafora dalam novel ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter, suasana, dan pesan. Metafora-metafora yang digunakan bersifat orisinal, tidak klise, dan sangat personal, mencerminkan karakter Dilan yang puitis, cerdas, dan berbeda dari remaja kebanyakan. Hal ini juga memperkaya nilai estetika novel *Dilan* sebagai karya sastra populer yang memadukan gaya naratif ringan dengan kekuatan bahasa figuratif yang mendalam.

d. Pleonasme

Majas pleonasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata berlebih secara sengaja untuk menegaskan makna atau memperkuat kesan emosional, walaupun secara tata bahasa, beberapa unsur katanya dianggap tidak diperlukan. Dalam karya sastra, pleonasme digunakan bukan sebagai bentuk kekeliruan, melainkan sebagai strategi stilistik untuk menciptakan nuansa tutur yang khas, ritmis, dan dramatis (Keraf, 2006). Dalam novel *Dilan*, Pidi Baiq menggunakan majas ini untuk menegaskan emosi dan memperkuat karakter Dilan sebagai sosok yang spontan, ekspresif, dan penuh gaya tutur khas remaja. Salah satu contoh pleonasme dapat ditemukan dalam kutipan berikut:

“Aku sudah pernah dulu sebelumnya bilang kalau aku suka kamu.” (Baiq, 2014: 63)

Dalam kutipan tersebut, frasa *“pernah dulu sebelumnya”* adalah bentuk pleonasme karena ketiganya merujuk pada waktu lampau. Secara sintaktis, cukup satu saja dari tiga kata tersebut. Namun, penggunaan ketiganya secara bersamaan menimbulkan efek penekanan, seolah-olah Dilan ingin memastikan bahwa Milea benar-benar paham bahwa perasaannya sudah ada sejak lama. Ini juga memperlihatkan karakter Dilan yang cenderung “berlebihan” dalam cara bertutur—bukan karena tidak tahu, melainkan karena ingin membuat lawan bicaranya merasa diperhatikan. Contoh lain:

“Aku ingin terus selamanya selalu bersama kamu.” (Baiq, 2014: 114)

Frasa *“terus selamanya selalu”* adalah bentuk pleonasme yang menekankan intensitas keinginan Dilan. Dengan menggunakan tiga kata dengan makna waktu berkelanjutan, Dilan mengekspresikan emosi yang mendalam dan bersifat absolut terhadap Milea. Ini menunjukkan bahwa pleonasme digunakan secara efektif untuk membangun citra emosional dan kedalaman perasaan tokoh.

2. Penggunaan Bahasa Figuratif Majas Pertentangan

a. Hiperbola

Majas hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung unsur pertentangan karena menyatakan sesuatu secara berlebihan, melebihi kenyataan sebenarnya. Tujuan utama dari penggunaan majas ini adalah untuk menciptakan efek dramatik dan emosional yang kuat, baik dalam dialog maupun narasi (Keraf, 2006). Dalam konteks novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990*, Pidi Baiq

memanfaatkan majas hiperbola untuk menggambarkan intensitas cinta dan perasaan tokoh Dilan secara ekspresif dan hiperbolis, yang sering kali juga mengandung humor khas remaja. Salah satu contoh hiperbola yang sangat khas dapat ditemukan dalam pernyataan berikut:

“Kalau aku jadi presiden, kamu jadi ibu negara. Tapi kalau kamu jadi ikan, aku tetap manusia yang setia nunggu kamu di kolam.” (Baiq, 2014: 84)

Kalimat ini merupakan bentuk hiperbola ganda. Perbandingan ekstrem yang pertama adalah seandainya Dilan menjadi presiden, ia akan menjadikan Milea ibu negara. Ini jelas pernyataan yang melampaui realitas sosial mereka sebagai pelajar SMA. Yang kedua, perbandingan antara Milea sebagai ikan dan Dilan sebagai manusia yang menunggu di kolam adalah metafora hiperbolik yang menunjukkan kesetiaan tanpa batas, bahkan terhadap sesuatu yang tidak rasional. Gaya bahasa ini menunjukkan bagaimana tokoh Dilan mengekspresikan cinta dengan cara yang unik, berlebihan, namun tetap menyentuh. Contoh lain penggunaan hiperbola disampaikan Dilan ketika merespons Milea:

“Aku bisa gila kalau kamu terus senyum kayak gitu.” (Baiq, 2014: 102)

Pernyataan ini menyiratkan bahwa senyuman Milea memiliki efek luar biasa terhadap kondisi psikologis Dilan. Tentu saja, secara literal kalimat ini tidak dapat dibuktikan secara medis, tetapi secara stilistik, hiperbola ini menekankan bahwa dampak emosi yang ditimbulkan Milea terhadap Dilan

sangat besar, bahkan hingga ke batas kehilangan kewarasan.

Dalam stilistika, hiperbola seperti ini bertujuan untuk menunjukkan kelebihan ekspresi yang menjadi karakteristik tokoh remaja, terutama dalam konteks percintaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Leech dan Short (2007), gaya hiperbolik dalam dialog remaja mencerminkan upaya karakter untuk melampaui batas literal demi menciptakan efek emosi yang maksimal.

Hiperbola juga berfungsi membangun kedekatan antara narasi dan pembaca, terutama pembaca muda. Gaya lebay atau berlebihan seperti ini terasa akrab karena menyerupai cara remaja mengekspresikan perasaannya di dunia nyata. Dalam novel *Dilan*, bentuk hiperbola digunakan bukan untuk mengada-ada, tetapi sebagai strategi untuk menunjukkan betapa dalam dan tak terukurnya perasaan cinta tokoh terhadap pasangannya.

Dengan demikian, majas hiperbola dalam novel ini tidak hanya menjadi alat retorik, tetapi juga membentuk identitas karakter dan suasana cerita. Gaya ini menjadi ciri khas narasi Pidi Baiq yang menggabungkan cinta, humor, dan absurditas menjadi satu kesatuan ekspresif yang kuat secara estetik.

b. Litotes

Majas litotes merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan cara merendahkan diri atau mengecilkan arti, padahal maksud sebenarnya justru untuk menekankan hal yang lebih besar dan bermakna (Keraf, 2006). Litotes bekerja dalam ruang pertentangan makna, di mana makna denotatifnya terlihat rendah atau biasa, tetapi makna konotatifnya justru meninggi. Dalam konteks novel ini,

Pidi Baiq memanfaatkan litotes untuk menampilkan karakter Dilan sebagai tokoh yang tidak melebih-lebihkan dirinya, meskipun secara naratif ia memiliki pengaruh besar terhadap alur dan perkembangan cerita. Contoh penggunaan litotes yang paling representatif dalam novel ini terdapat dalam kutipan berikut:

“Aku ini bukan siapa-siapa, Milea. Tapi aku akan jadi siapa-siapa buat kamu.” (Baiq, 2014: 76)

Pernyataan “aku ini bukan siapa-siapa” secara eksplisit merupakan bentuk perendahan diri. Namun secara implisit, ucapan tersebut justru menunjukkan niat dan ambisi besar dari Dilan untuk menjadi pribadi yang penting bagi Milea. Litotes ini mencerminkan sikap rendah hati, sekaligus menyiratkan cinta yang dalam namun tidak dikemas secara flamboyan. Gaya ini menciptakan kesan sederhana namun kuat dalam membangun makna emosional.

Litotes juga muncul dalam bentuk lain yang lebih halus namun tetap menyiratkan makna yang bertentangan, seperti dalam kalimat berikut:

“Aku cuma anak biasa yang naik motor biasa, tapi aku bisa bikin kamu nggak biasa.” (Baiq, 2014: 132)

Frasa “anak biasa” dan “motor biasa” adalah pernyataan litotes, yang secara naratif justru mempertegas bahwa Dilan adalah sosok yang unik dan tidak biasa. Ia menggunakan litotes untuk menyampaikan bahwa meskipun penampilannya sederhana, ia memiliki kemampuan emosional dan intelektual yang membuatnya menonjol. Penggunaan litotes di sini menjadi alat

untuk menciptakan daya tarik naratif, yakni menciptakan kesan bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh penampilan luar.

Menurut Leech dan Short (2007), penggunaan litotes dalam fiksi berfungsi untuk membangun karakterisasi, menciptakan efek kontras, dan memperkuat daya tarik tokoh. Dalam novel *Dilan*, majas ini berperan sebagai strategi naratif untuk menggambarkan tokoh utama sebagai pribadi yang bersahaja, tidak narsistik, tetapi penuh daya pikat yang tak terduga. Hal ini juga mendekatkan pembaca dengan karakter Dilan, karena gaya bahasa seperti ini terasa akrab dan tidak mengintimidasi.

Secara stilistik, litotes dalam novel ini memperkuat kesan bahwa Pidi Baiq tidak sedang menciptakan tokoh pahlawan atau protagonis yang sempurna, tetapi tokoh remaja yang “biasa”, namun dengan perasaan dan ekspresi yang luar biasa. Litotes menjadi jembatan antara kesederhanaan ekspresi dan kedalaman makna, menciptakan keseimbangan dalam penyampaian emosi.

c. Ironi

Majas ironi adalah gaya bahasa yang mengungkapkan makna secara bertentangan antara apa yang dikatakan dengan apa yang sebenarnya dimaksudkan. Ironi sering digunakan untuk menyampaikan sindiran halus, menciptakan efek kejutan, atau menghidupkan suasana humor melalui kontradiksi makna (Keraf, 2006). Dalam novel *Dilan* ironi menjadi salah satu senjata retorik yang paling khas dari tokoh Dilan. Penggunaan ironi memperkuat kesan bahwa Dilan adalah sosok yang cerdas, humoris, dan memiliki cara pandang yang tidak biasa terhadap dunia. Salah satu bentuk ironi

yang paling menonjol terdapat dalam kutipan berikut:

“Kamu cantik. Tapi aku belum mencintaimu. Enggak tahu kalau sore. Tunggu aja.” (Baiq, 2014: 23)

Pernyataan Dilan ini mengandung lapisan ironi yang kompleks. Di satu sisi, ia memuji Milea sebagai sosok yang cantik, namun langsung menegaskan bahwa ia “belum mencintainya,” yang secara logika kontradiktif dengan pujian sebelumnya. Namun kemudian, ia menambahkan, “Enggak tahu kalau sore. Tunggu aja.” Kalimat ini seolah-olah menunda perasaan, namun secara implisit justru memperlihatkan ketertarikan. Inilah bentuk ironi, seperti ekspresi yang secara literal menolak cinta, namun konotasinya justru mengarah kepada pengakuan cinta yang jenaka dan khas. Contoh lain ironi muncul dalam gaya tutur Dilan saat menggoda Milea:

“Kalau kamu senyum terus kayak gitu, aku bisa gila. Tapi gila yang senang, bukan yang ke rumah sakit jiwa.” (Baiq, 2014: 102)

Di sini, ironi dibentuk melalui penggunaan kata “gila.” Dilan menyatakan sesuatu yang secara literal bersifat negatif (gila), tetapi justru dimaknai sebagai luapan emosi positif. Kalimat ini menampilkan ironi afektif yang bertujuan menciptakan humor dan membangun kedekatan emosional dalam percakapan.

Ironi dalam novel ini juga berfungsi sebagai alat resistensi terhadap norma sosial dan narasi cinta konvensional. Gaya bicara Dilan tidak terjebak pada ekspresi romantis yang klise atau terlalu serius, melainkan dikemas dengan kelucuan, sarkasme

ringan, dan kontradiksi yang memperlihatkan cara pikir remaja yang ekspresif dan tidak terduga. Menurut Simpson (2003), ironi dalam narasi fiksi dapat digunakan sebagai strategi untuk menggambarkan jarak antara tokoh dan realitas sosial yang dihadapinya, termasuk untuk menyampaikan kritik secara halus.

Secara stilistik, penggunaan ironi dalam novel *Dilan* memperlihatkan kekuatan narasi dalam membangun karakter. Dilan menjadi tokoh yang tidak hanya memikat secara emosional, tetapi juga intelektual. Cara ia bermain dengan makna dan bahasa membuat interaksinya dengan Milea terasa hidup, menyentuh, dan penuh warna. Ironi di sini bukan hanya gaya, melainkan juga bentuk kejujuran yang disamarkan oleh humor.

d. Klimaks

Majas klimaks adalah gaya bahasa yang menyusun ide atau ungkapan secara bertingkat dari intensitas yang rendah menuju tinggi. Majas ini bertujuan membangun ketegangan atau penekanan yang meningkat terhadap makna yang ingin disampaikan, baik dalam bentuk deskripsi, pernyataan perasaan, maupun ekspresi logika emosional (Keraf, 2006). Dalam novel ini, Pidi Baiq memanfaatkan majas klimaks untuk menghidupkan dinamika psikologis dan progresivitas perasaan tokoh Dilan terhadap Milea. Contoh penggunaan majas klimaks dalam novel ini terdapat dalam pernyataan Dilan kepada Milea:

“Aku suka caramu bicara, aku suka caramu jalan, aku suka caramu tersenyum, dan aku suka semuanya tentang kamu.” (Baiq, 2014: 119)

Dalam kutipan tersebut, urutan perasaan disusun dari yang paling sederhana (*caramu bicara*), berlanjut ke aspek yang lebih personal (*caramu jalan, caramu tersenyum*), dan akhirnya mencapai puncak pada pernyataan totalisasi emosional (*aku suka semuanya tentang kamu*). Ini merupakan bentuk klimaks yang sangat efektif dalam mengembangkan suasana romantis sekaligus memperlihatkan kedalaman emosi yang berkembang secara bertahap. Klimaks juga digunakan Dilan dalam narasi batinnya saat menggambarkan rasa rindunya:

“Aku rindu melihat kamu, rindu mendengar kamu bicara, rindu kamu marah, rindu kamu senyum, dan rindu segalanya tentang kamu.”
(Baiq, 2014: 141)

Rangkaian pengulangan kata *rindu* yang dilanjutkan dengan objek-objek yang semakin intens menciptakan eskalasi emosi. Ini adalah strategi klimaks yang tidak hanya bersifat stilistik, tetapi juga psikologis. Dilan seolah sedang menelusuri lapisan emosinya sendiri dan mengundang pembaca untuk mengikuti perkembangan perasaan itu menuju puncaknya.

Dalam teori stilistika, Leech dan Short (2007) menyebut bahwa struktur berjenjang seperti ini menciptakan “marked progression” dalam teks, di mana makna tidak hanya dihasilkan dari kata-kata, tetapi juga dari urutannya. Majas klimaks dalam novel *Dilan* tidak hanya memperkuat ekspresi emosi, tetapi juga menjadi teknik untuk membentuk ritme dan estetika narasi.

Gaya berbahasa seperti ini efektif dalam menarik simpati pembaca, khususnya pembaca remaja karena memberikan ruang bagi imajinasi dan

perasaan untuk berkembang. Dengan menyusun ide dalam bentuk peningkatan bertahap, pembaca diajak masuk ke dalam proses internal tokoh yang realistis dan menyentuh. Ini memperlihatkan bahwa Pidi Baiq memiliki kecermatan dalam menyusun emosi karakter secara linguistik, tidak hanya naratif.

3. Penggunaan Bahasa Figuratif Majas Pertautan

a. Metonimia

Majas metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan nama benda, atribut, atau hal lain yang berkaitan erat untuk menggantikan hal yang sebenarnya dimaksudkan. Hubungan antara pengganti dan yang digantikan bersifat kausal atau asosiatif, seperti merek untuk produk, tempat untuk institusi, atau bagian untuk keseluruhan (Keraf, 2006). Dalam karya sastra, metonimia digunakan untuk memberikan nuansa ekspresi yang lebih hidup, konkret, dan bersifat simbolik. Dalam novel *Dilan*, Pidi Baiq menggunakan majas metonimia secara halus untuk menunjukkan kedekatan tokoh dengan benda atau simbol yang menjadi representasi identitas dan emosinya. Salah satu bentuk metonimia muncul dalam kalimat:

“Aku lebih suka naik Honda daripada dijemput pakai mobil Ayah.” (Baiq, 2014: 67)

Dalam kutipan ini, kata “Honda” digunakan sebagai pengganti dari “sepeda motor” secara umum. Ini merupakan bentuk metonimia karena yang disebut adalah merek kendaraan, bukan jenis kendaraannya secara literal. Gaya ini umum dalam tuturan sehari-hari, tetapi dalam konteks novel *Dilan*,

penggunaan merek tertentu menekankan kedekatan tokoh dengan gaya hidup tertentu—sederhana, merdeka, dan maskulin. Motor Honda bukan sekadar alat transportasi, melainkan simbol kemandirian dan kebebasan Dilan sebagai remaja Bandung tahun 1990-an. Metonimia juga muncul ketika Dilan berkata:

“Aku beliin kamu Aqua, karena katanya kamu suka yang bening-bening.” (Baiq, 2014: 103)

Dalam kalimat ini, “Aqua” bukan sekadar nama merek, tetapi dipakai untuk merujuk pada air mineral secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa merek sudah melekat sebagai wakil dari produk dan digunakan dalam konteks yang bersifat interpersonal dan romantis. Pilihan kata ini menjadi bagian dari strategi stilistika Pidi Baiq dalam membentuk gaya tutur yang ringan, realistis, dan lekat dengan kehidupan remaja sehari-hari.

Dalam pandangan Leech dan Short (2007), penggunaan metonimia dalam fiksi bertujuan untuk menyederhanakan makna tanpa kehilangan kedalaman kontekstualnya. Kata-kata yang digunakan memiliki konotasi yang lebih kuat dibanding istilah literalnya. Dalam novel *Dilan*, metonimia juga memperlihatkan relasi antara bahasa dan budaya populer. Pilihan terhadap merek-merek atau simbol-simbol tertentu menunjukkan keberadaan dunia nyata yang menyatu dengan narasi fiktif, menciptakan efek keotentikan yang tinggi.

Secara stilistik, metonimia dalam *Dilan* memperkuat kesan realistis dan keseharian tokohnya. Ia tidak berbicara dalam bahasa yang puitis atau formal, tetapi dalam bahasa yang digunakan anak-anak SMA pada zamannya. Justru

dari gaya semacam inilah muncul kekuatan artistik novel tersebut. Penggunaan metonimia menyiratkan keakraban dengan objek, dan pada akhirnya membangun identitas karakter Dilan yang khas: sederhana, nyeleneh, dan membumi.

b. Sinekdoke

Majas sinekdoke adalah bentuk gaya bahasa yang menggunakan bagian dari sesuatu untuk mewakili keseluruhannya (*pars pro toto*) atau sebaliknya, menyebut keseluruhan untuk menyatakan bagian tertentu darinya (*totem pro parte*). Dalam kedua bentuknya, terdapat hubungan logis dan representatif antara unsur yang disebutkan dan yang dimaksudkan secara keseluruhan (Keraf, 2006).

Dalam novel *Dilan*, Pidi Baiq menggunakan sinekdoke sebagai bagian dari strategi naratif yang memperhalus ekspresi dan menghidupkan gaya tutur tokohnya melalui representasi simbolis yang khas.

Sinekdoke Pars Pro Toto

Sinekdoke jenis ini menyebutkan bagian untuk menggantikan keseluruhan. Contohnya muncul dalam kalimat berikut:

“Aku akan selalu ada di sampingmu, bahkan meski cuma bayanganmu yang bisa kuikuti.” (Baiq, 2014: 138)

Dalam kalimat ini, kata “bayanganmu” mewakili kehadiran fisik Milea secara keseluruhan. Dilan menggunakan “bayangan” bukan hanya secara literal, tetapi sebagai representasi dari keberadaan Milea. Ini memperlihatkan perasaan kehilangan, rindu, dan kesetiaan, meski hanya terhadap jejak atau bekas kehadiran

Milea. Penggunaan bagian dari tubuh (bayangan) untuk menyiratkan keutuhan pribadi merupakan teknik *pars pro toto* yang memperkuat sisi emosional dari narasi.

Sinekdoke Totem Pro Parte

Sementara itu, sinekdoke *totem pro parte* muncul ketika keseluruhan disebutkan untuk mewakili bagian. Misalnya, dalam kutipan berikut:

“Sekolah sedang ribut karena anak baru dari Jakarta.” (Baiq, 2014: 45)

Istilah “sekolah” dalam kutipan tersebut tidak merujuk pada bangunan fisik atau seluruh institusi, tetapi mewakili sekelompok siswa atau lingkungan sosial tempat peristiwa itu terjadi. Ini adalah bentuk *totem pro parte* karena menyebut keseluruhan institusi untuk mengacu pada satu bagian spesifik, yaitu warga sekolah tertentu yang membicarakan kehadiran Milea. Bentuk sinekdoke lainnya juga muncul ketika Dilan mengatakan:

“Bandung punya kenangan yang nggak akan aku buang.” (Baiq, 2014: 190)

Dalam konteks ini, kata “Bandung” tidak hanya merujuk pada kota secara fisik, tetapi juga mewakili seluruh peristiwa, pengalaman, dan emosi yang berkaitan dengan tokoh dan tempat itu. Ini adalah sinekdoke *totem pro parte* karena kota Bandung dijadikan simbol keseluruhan kenangan yang terjadi pada bagian kecil dari waktu dan tempat, yaitu hubungan Dilan dan Milea.

Dalam perspektif stilistika, penggunaan sinekdoke memberikan kekuatan simbolik yang memperkaya

gaya naratif. Seperti yang dijelaskan Leech dan Short (2007), majas pertautan seperti sinekdoke menciptakan keintiman semantik antara pembaca dan teks, memungkinkan pembaca merasakan makna secara kontekstual dan kultural, bukan hanya secara literal.

Pidi Baiq menggunakan majas ini secara efektif dalam *Dilan* untuk menyampaikan kesan mendalam tanpa harus menggunakan bahasa yang eksplisit atau dramatis. Majas sinekdoke mendukung penciptaan suasana dan karakter naratif yang puitis, lembut, dan terkadang kontemplatif, sekaligus memperlihatkan keakraban tokoh terhadap lingkungannya.

c. Eufemisme

Majas eufemisme merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap kurang sopan, tabu, kasar, atau menyakitkan secara halus, sopan, dan tidak langsung. Eufemisme bertujuan meredakan kesan negatif dalam pernyataan, serta memberikan kenyamanan secara psikologis bagi pembaca atau pendengar (Keraf, 2006). Dalam karya sastra, eufemisme sering digunakan untuk menunjukkan kehalusan budi tokoh atau strategi komunikatif pengarang dalam menyampaikan pesan sensitif. Dalam novel *Dilan*, Pidi Baiq secara sadar menggunakan eufemisme sebagai bagian dari gaya bertutur tokoh-tokohnya, khususnya Dilan, yang dikenal cerdas memilih kata dan menghindari konfrontasi verbal langsung.

Salah satu bentuk eufemisme yang cukup mencolok dapat ditemukan dalam kutipan berikut:

“Aku nggak bilang kamu jahat, cuma kadang kamu bikin aku berpikir keras.” (Baiq, 2014: 156)

Alih-alih menyebut Milea sebagai “jahat” secara langsung, Dilan memilih menyamakannya dengan frasa yang lebih halus, seperti “bikin aku berpikir keras”. Ini adalah bentuk eufemisme yang secara semantik mengganti penilaian negatif menjadi pernyataan yang bersifat reflektif dan netral. Strategi ini menghindari konflik sekaligus memperlihatkan kecerdasan emosional tokoh Dilan dalam menjaga hubungan interpersonal. Contoh lain terlihat dalam kalimat:

“Aku sih nggak akan nyakitin kamu. Kalau pun suatu saat aku pergi, itu mungkin karena keadaannya aja yang nggak bisa aku lawan.” (Baiq, 2014: 172)

Frasa “keadaannya aja yang nggak bisa aku lawan” merupakan eufemisme untuk perpisahan atau kemungkinan menjauh karena masalah yang sulit dijelaskan. Dilan tidak secara eksplisit menyebutkan alasan keras atau menyakitkan, tetapi menyamakannya dalam bentuk yang lebih halus. Hal ini mencerminkan kepekaan tokoh dalam menyampaikan realitas yang pahit dengan cara yang tetap menghargai perasaan lawan bicara.

Menurut Leech dan Short (2007), eufemisme dalam fiksi bukan hanya alat kesantunan, tetapi juga teknik simbolik untuk memperhalus nilai-nilai ideologis atau moral dalam narasi. Dalam novel *Dilan*, eufemisme menunjukkan bahwa karakter Dilan tidak hanya ekspresif, tetapi juga etis dalam menggunakan bahasa—ia tidak memilih kata-kata kasar meskipun dalam situasi emosional. Ini

memperkuat citra dirinya sebagai remaja cerdas, beretika, dan simpatik.

Secara stilistik, eufemisme dalam novel ini juga memperkuat nada naratif yang ringan, bersahabat, dan tidak menggurui. Gaya bahasa semacam ini menjadikan novel *Dilan* sangat relevan bagi kalangan remaja, karena tidak menampilkan kekerasan verbal atau konfrontasi emosional yang intens, melainkan ekspresi yang dikemas secara santai, halus, dan kadang-kadang ironis.

4. Penggunaan Bahasa Figuratif Majas Perulangan

a. Epizeukis

Epizeukis merupakan salah satu jenis majas perulangan yang dilakukan secara langsung dan berturut-turut tanpa diselingi kata lain. Kata yang sama diulang dalam satu baris kalimat untuk memperkuat ekspresi, memberikan tekanan emosi, atau menciptakan irama retorik dalam gaya tutur (Keraf, 2006). Dalam stilistika, epizeukis dipandang sebagai perangkat penting untuk menunjukkan intensitas, penekanan, bahkan kegelisahan emosional tokoh. Dalam novel *Dilan*, Pidi Baiq menggunakan epizeukis sebagai alat stilistik untuk menampilkan kekuatan ekspresi batin tokoh Dilan, terutama saat ia mengungkapkan perasaan mendalam atau dalam momen reflektif.

Salah satu contoh paling menonjol dari penggunaan epizeukis dalam novel ini muncul dalam kalimat:

“*Aku rindu. Rindu. Rindu.*” (Baiq, 2014: 111)

Kata “rindu” diulang tiga kali secara langsung untuk menunjukkan intensitas kerinduan Dilan terhadap Milea. Perulangan ini tidak hanya

mempertegas emosi yang dirasakan, tetapi juga menciptakan efek dramatik dan estetis yang khas. Dalam konteks ini, epizeukis digunakan sebagai alat stilistik yang mencerminkan ketulusan perasaan dan ketegangan batin yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan satu kata saja. Contoh lain epizeukis juga terdapat dalam pernyataan Dilan:

“*Terserah, terserah, terserah kamu aja, Milea.*” (Baiq, 2014: 93)

Perulangan kata “terserah” menandakan sikap pasrah yang emosional, bukan sekadar menunjukkan kebebasan pilihan. Dalam hal ini, Dilan mengungkapkan kekecewaan atau kebingungan dengan cara yang tidak frontal, tetapi lewat perulangan kata yang menciptakan kesan tekanan psikologis dan keterlukaan yang tersirat.

Dalam pandangan Leech dan Short (2007), majas epizeukis dalam karya fiksi digunakan untuk membentuk “foregrounding,” yakni pementasan kata atau ekspresi secara menonjol agar terpisah dari wacana biasa. Hal ini efektif dalam menarik perhatian pembaca sekaligus mengarahkan fokus interpretasi terhadap kondisi emosional tokoh.

Gaya perulangan seperti ini juga menciptakan efek musikalitas dalam prosa. Meskipun novel *Dilan* menggunakan bahasa sehari-hari, ritme yang dibangun melalui epizeukis membuat beberapa bagian terasa puitis dan menyentuh. Ini menunjukkan bahwa Pidi Baiq tidak hanya menulis cerita, tetapi juga menggarap gaya bahasa sebagai elemen penting untuk membangun daya tarik estetis novel.

b. Epanalepsis

Epanalepsis adalah salah satu bentuk majas perulangan di mana kata atau frasa yang sama diulang pada awal dan akhir suatu klausa atau kalimat. Gaya bahasa ini berfungsi untuk memberikan penegasan dan menekankan ide pokok dalam pernyataan, serta menimbulkan kesan mendalam secara retorik (Keraf, 2006). Dalam sastra, epanalepsis sering digunakan untuk menciptakan efek irama dan pengulangan yang simbolis terhadap perasaan atau gagasan yang dianggap penting oleh penulis atau tokohnya.

Dalam novel *Dilan*, Pidi Baiq menggunakan epanalepsis untuk mempertegas keadaan psikologis tokoh Dilan dalam situasi emosional yang memuncak. Contoh penggunaan majas ini dapat ditemukan dalam kutipan berikut:

“Kalau kamu bahagia, ya bahagia itu buat aku cukup.” (Baiq, 2014: 85)

Dalam kalimat ini, kata “bahagia” diulang pada awal dan tengah kalimat secara langsung, namun karena posisi kata tersebut mengapit gagasan utama, maka struktur ini secara stilistik berperan sebagai bentuk epanalepsis. Dilan ingin menekankan bahwa kebahagiaan Milea adalah titik awal dan akhir dari logika emosionalnya. Ini memperlihatkan betapa perasaan cinta Dilan bersifat reflektif dan terpusat sepenuhnya pada keadaan emosional orang yang ia cintai. Bentuk lain yang mendekati epanalepsis juga dapat ditemukan dalam kalimat:

“Aku milikmu, iya, aku milikmu.” (Baiq, 2014: 128)

Kata “aku milikmu” muncul di awal dan akhir sebagai penegasan yang utuh atas komitmen emosional Dilan terhadap Milea. Dalam hal ini, Pidi Baiq tidak hanya menunjukkan cinta sebagai perasaan, tetapi sebagai pengulangan simbolik yang memperkuat identitas hubungan dua tokohnya. Struktur ini sederhana, namun menghasilkan daya ungkap yang tinggi.

Menurut Leech dan Short (2007), gaya pengulangan seperti epanalepsis sering digunakan dalam dialog atau monolog untuk menandai intensitas, tekad, atau keyakinan tokoh terhadap sesuatu.

Dalam *Dilan*, epanalepsis memperlihatkan bahwa ekspresi cinta tidak hanya disampaikan lewat kata-kata baru, tetapi juga melalui pengulangan yang membentuk irama emosional.

Penggunaan epanalepsis dalam novel ini menciptakan semacam “lingkaran bahasa” yang memberi kesan bahwa emosi tokoh tidak bersifat linier, tetapi berputar dalam intensitas yang terus kembali ke titik yang sama. Hal ini mencerminkan sifat cinta remaja yang obsesif namun tulus, penuh pengulangan tetapi tetap bermakna dalam tiap pengulangannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis stilistika terhadap novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa figuratif atau gaya bahasa dalam novel ini memiliki peran penting dalam membangun karakterisasi tokoh, menciptakan suasana naratif yang khas, serta memperkuat daya estetika dan ekspresivitas teks. Majas yang digunakan oleh penulis mencerminkan keunikan gaya tuturnya yang ringan,

komunikatif, namun sarat dengan makna emosional dan reflektif.

Dalam kategori majas perbandingan, ditemukan penggunaan yang dominan terhadap metafora, personifikasi, dan perumpamaan untuk menggambarkan perasaan cinta, kegelisahan, dan ketulusan tokoh utama. Sementara itu, majas pertentangan seperti hiperbola, ironi, dan litotes digunakan untuk menonjolkan konflik batin, ekspresi jenaka, serta penyampaian kritik secara halus. Majas pertautan seperti metonimia, sinekdoke, dan eufimisme memperkaya narasi dengan lapisan-lapisan makna simbolik yang memperkuat konteks budaya dan sosial remaja pada era 1990-an.

Selain itu, majas perulangan seperti epizeuksis dan epanalepsis terbukti menjadi sarana stilistika yang efektif dalam menciptakan tekanan emosional serta ritme naratif yang menarik. Penggunaan gaya bahasa tersebut tidak hanya memperindah teks, tetapi juga memperdalam pemahaman pembaca terhadap dinamika psikologis tokoh, terutama Dilan, sebagai representasi remaja yang puitis dan romantis.

Dengan demikian, novel *Dilan* tidak hanya layak diapresiasi dari segi cerita, tetapi juga dari sisi kebahasaan yang secara kreatif memperlihatkan kekayaan stilistika dalam karya sastra populer Indonesia. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa analisis stilistika mampu membuka wawasan kritis dalam menelaah relasi antara bahasa dan makna dalam teks fiksi, serta memperkuat kontribusinya dalam kajian linguistik sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1999). *A Glossary of Literary Terms* (7th ed.). Harcourt Brace College Publishers.
- Alwasilah, A. C. (2014). *Pokoknya Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Baiq, P. (2014). *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990*. Bandung: Pastel Books.
- Bakhtin, M. M. (1981). *The Dialogic Imagination: Four Essays*. University of Texas Press.
- Carter, R., & Nash, W. (1990). *Seeing Through Language: A Guide to Styles of English Writing*. Wiley-Blackwell.
- Culpeper, J., Short, M., & Verdonk, P. (1998). *Exploring the Language of Drama*. Routledge.
- Eagleton, T. (2005). *How to Read Literature*. Yale University Press.
- Fish, S. (1980). *Is There a Text in This Class? The Authority of Interpretive Communities*. Harvard University Press.
- Fowler, R. (1996). *Linguistic Criticism* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Halliday, M.A.K. (1973). *Explorations in the Functions of Language*. Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (4th ed.). Routledge.

- Hoey, M. (2001). *Textual Interaction: An Introduction to Written Discourse Analysis*. Routledge.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2010). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, F. (2021). Identitas bahasa remaja dalam sastra populer. *Bahasa dan Sastra*, 18(1), 55–66.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.
- Leech, G. N., & Short, M. H. (2007). *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. Pearson Education.
- Maulana, R. (2020). Gaya bahasa dalam novel *Dilan* karya Pidi Baiq: Analisis stilistika. *Jurnal Stilistika*, 9(1), 23–35.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2005). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simpson, P. (2004). *Stylistics: A Resource Book for Students*. Routledge.
- Sudjiman, P. (1993). *Memahami Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Toolan, M. (2012). *Narrative: A Critical Linguistic Introduction* (2nd ed.). Routledge.
- Verdonk, P. (2002). *Stylistics*. Oxford University Press.
- Wiyatmi. (2013). Stilistika dan analisis wacana: Menemukan makna dalam teks sastra. *Jurnal Humaniora*, 25(2), 120–133.